

DOPING, FAIR PLAY, DAN KEHIDUPAN SOSIAL

Oleh:

Margono, M.Pd.

Dosen FIK UNY, Sekretaris Pemerhati Tumbuh Kembang Anak.

Pendahuluan

Ide untuk menulis topik ini muncul setelah membaca makalah Dr. Andy Miah, "*Olympic Athletes and Science: Ethics and Possibilities for Improvement*" dari University of Paisley Scotland-Inggris yang diresume oleh Dr. Amung Ma'mun dkk., dari UPI Bandung. Makalah yang diresume tersebut disajikan dalam *The Sixth Joint International Session for Education and Officials of Higher Institutes of Physical Education*, yang berlangsung pada 26 Juni - 2 Juli 2003 di Athena Yunani. Tulisan tersebut ditampilkan di depan forum internasional yang diikuti para *educators* bidang olahraga dan pendidikan jasmani yang berasal lebih dari 30 negara.

Tidak *Fair Play* Berarti Bukan Olahraga

Masyarakat pecinta olahraga sangat paham bahwa dalam olahraga harus ditegakkan *fair play*. Dalam penyelenggaraan pertandingan atau perlombaan tingkat apa pun, senantiasa terpasang spanduk "tegakkan *fair play*", "junjung tinggi *fair play*". Artinya, mereka telah menyadari (paling tidak saat memasang dan membaca spanduk) bahwa pertandingan olahraga akan dapat berlangsung dengan baik apabila dilandasi dengan jiwa *fair play*. Mereka telah memahami, bahwa aktivitas olahraga tidak dapat

disebut lagi sebagai olahraga lagi apabila dilakukan dengan meninggalkan jiwa *fair play*. *Fair play is very essence of sport*. *Fair* dapat diartikan *clear, bright, sunny*, dan kata-kata lain semacam itu. *Play* artinya bermain. *Fair play* merupakan jiwa dari olahraga. Orang Jawa mengatakan, “*Yen dolanan ojo urik*” (*ojo urik* = jangan curang). Kata *dolan* dalam konteks pembicaraan kali ini bukan hanya untuk menjelaskan bermain, tetapi lebih ke pengertian olahraga. *Ojo urik* dapat berarti jangan menipu, jangan menggunakan cara yang tidak benar, jangan mencuri kesempatan, jangan memanfaatkan kelengahan lawan/petugas/wasit/juri, dan jangan-jangan yang lain yang konotasinya tidak baik. Menjunjung tinggi *fair play* artinya harus menegakkan peraturan, dan dengan sadar memberikan kesempatan yang sama antara dirinya dan lawan main untuk memperoleh kemenangan.

Fair Play, Doping, dan Teknologi Canggih

Dua hal yang pertama, *fair play* dan *doping* sesungguhnya bukan jodohnya, melainkan sebagai sesuatu yang berlawanan. Apabila dua hal itu dikaitkan, dengan gampang dan enteng dapat dikatakan, kalau dalam pertandingan olahraga kita menggunakan *doping* artinya tidak menjunjung tinggi *fair play*. Akan memerlukan energi untuk berpikir ketika ditanyakan mengapa? Jawaban yang sering muncul adalah alasan dari segi kesehatan dan keselamatan atlet. Dari segi ini, *doping* dianggap dapat membahayakan kesehatan atlet bahkan jiwa atlet. Tampaknya itu benar, walaupun tidak sepenuhnya benar. Dalam kondisi tertentu doping tidak selalu membahayakan kesehatan atlet. Bahkan bila jawaban dikaitkan dengan kesehatan dan keselamatan atlet, banyak olahraga cukup berbahaya dan bahkan sangat berbahaya. Sebut saja beberapa yang

populer: GP, F-1, balap sepeda, balap sepeda gunung, balap kuda, berbagai cabang beladiri yang *full body contact*, terjun payung, panjat tebing. Apabila *doping* dilarang karena membahayakan jiwa, maka dengan menggunakan alasan yang sama, cabang-cabang olahraga “berbahaya” tersebut perlu dilarang juga.

Lebih rumit lagi hal tersebut di atas dilihat dari alasan hak asasi manusia, yakni dalam hal kebebasan untuk memilih. Dengan larangan *doping* berarti melanggar hak manusia untuk menentukan pilihan. Kebanyakan atlet sudah dewasa dan dapat menentukan pilihan (untuk menggunakan *doping* atau tidak) dengan pikiran jernih. Bukankah sebagian besar pilihan dalam kehidupan ini mengandung resiko, ada keuntungannya sekaligus ada kerugiannya.

Jika jawaban pelarangan *doping* dikaitkan dengan pemberian kesempatan yang sama antar atlet, yang satu menggunakan dan yang lain tidak, maka kesempatan untuk menang menjadi berbeda, dan ini tidak sejalan dengan ide *fair play*. Jawaban semacam ini dapat memicu munculnya pertanyaan-pertanyaan sejenis. Misalnya, bagaimana dengan atlet yang menggunakan alat-perengkapan canggih atau super canggih, sehingga membuat lawan-lawannya kalah karena faktor kecanggihan alat- perlengkapan tersebut. Atlet dari negara berkembang akan senantiasa ketinggalan dari segi ini. Kalau alat-perengkapan berbeda (bahkan berbeda jauh) kualitasnya, maka kesempatan untuk menang juga jauh berbeda. Masihkah pertandingan semacam ini dapat disebut menjunjung tinggi *fair play*? Sebagai contoh dalam cabang olahraga panahan, kalau busur panahnya kualitas sedang, maka akan kalah jauh ketepatannya bila melawan yang kualitasnya amat baik. Artinya meski dengan kualitas atlet yang sama, dapat diramalkan

bahwa atlet yang mempergunakan alat-perengkapan lebih canggihlah akan tampil sebagai pemenang.

Doping sendiri tidak dapat dipisahkan dengan kecanggihan teknologi. Bahan-bahan yang memang sejak awal dirancang untuk keperluan doping, menjadi sangat sulit untuk dideteksi di laboratorium yang canggih sekalipun. Pemeriksaan dengan sampel air seni, pada perkembangan akhir-akhir ini, sudah menjadi cukup mudah untuk diantisipasi dengan teknologi, dan ini hanya dapat dilakukan oleh negara-negara yang sudah sangat maju teknologinya.

Fair Play dan Kehidupan Sosial

Masyarakat olahraga sering membanggakan, bahwa dengan olahraga akan diperoleh nilai-nilai baik dari sisi sosial yang akan menempatkan seorang individu pelaku olahraga sebagai warga terhormat. Memang hal yang demikian dapat dilakukan dengan media olahraga. Akan tetapi kenyataan yang berkembang di masyarakat tidaklah mendukung hal tersebut. Masyarakat olahraga tidak jauh berbeda (atau sama saja) dalam kehidupan sosialnya di masyarakat, dalam hal penegakan *fair play* dalam kesehariannya. Masyarakat olahraga melakukan perilaku yang sama dengan masyarakat nonolahraga, bahkan kadang-kadang berperilaku tidak terhormat.

Hasil survei di Amerika menunjukkan, bahwa: (1) official olahraga bertindak lain ketika di depan masyarakat dan di belakang layar; (2) untuk memenangkan medali dan kedudukan yang lebih baik berkaitan dengan perolehan hadiah yang lebih besar, insan olahraga bersedia melanggar etika. Berdasarkan pengamatan dan informasi dari berbagai media massa, tampaknya di sekitar kita *sami mawon*. Mestinya nilai baik yang

dapat dikembangkan melalui olahraga semestinya dapat ditularkan kepada masyarakat nonolahraga, tetapi kenyataannya tidak demikian, kehidupan masyarakat yang justru mempengaruhi dunia olahraga.

Telah berkembang luas slogan, “*No dope, no hope*”. Ironisnya, slogan tersebut mengandung ‘kebenaran’ bagi orang-orang yang terlibat, dalam arti: hanya melalui kemenangan sajalah seorang atlet bisa menjadi terkenal dan bisa mendapatkan imbalan materi. Pelatih dan jajaran pengurus olahraga yang bersangkutan akan dinilai makin oke jika atletnya juara. Rentetannya adalah keuntungan, keuntungan dan keuntungan dari segi materi.

***Doping* Sebaiknya Distop**

Pada orang yang pikirannya masih *genep*, tentunya setuju 100 persen doping dilarang. Tetapi menjadi tugas yang tidak ringan bagi insan olahraga, khususnya jajaran pimpinannya untuk memberikan *reasoning* yang dapat diterima masyarakat luas, mengapa *doping* dilarang. Perilaku *doping* secara fisik adalah memasukkan sesuatu ke dalam tubuh, yang jangka panjangnya akan mempengaruhi *personality* atlet dan akan terbawa dalam kehidupan sosialnya sehari-hari. Gaya hidup yang tidak *fair*, tidak sportif, tidak adil, tidak menghormati orang lain, suka ‘main kayu’, suka *maling*, ingin selalu menang sendiri merupakan gaya hidup yang sangat berbahaya bila berkembang luas di masyarakat.

Insan olahraga tentunya tidak boleh pesimis, dan tetap memiliki keyakinan bahwa nilai-nilai baik dari olahraga bisa ditularkan kepada masyarakat olahraga maupun

nonolahraga. Marilah bersama-sama optimis, dan berupaya memberikan ‘sedikit’ hal baik dalam kehidupan. Mudah-mudahan tidak *ngoyo woro*.

Daftar Pustaka

- H. Amung Ma'mun, dkk. (2003). *Menelusuri Jejak Sejarah Olimpiade (Sebuah Refleksi Mengikuti the sixth Joint International Session fo Educators and Officials of Higher Institutes of Physical Education)*. Jakarta: Ditjen Olahraga Depdiknas.
- Neufeldt, Victoria and Fernando de Mello Vianna. (1993). *Webster's New World Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.
- Lemlit dan Pengembangan Prasarana. (1972). *Fair Play (Semangat Olahragawan Sejati)*. Jakarta: Ditjen Olahraga dan Pemuda.

Sleman, menjelang dies UNY 2004